

Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Kebijakan Pendidikan Merdeka Belajar

Rinesti Witasari

Institute Agama Islam Sunan Giri Ponorogo

Email : rinesti737@gmail.com

ABSTRACT

The world of education today is certainly inseparable from the thoughts of educational leaders, namely Ki Hajar Dewantara. A figure who has a big role in the development of education in Indonesia. For him, education is a medium to achieve the goal of the struggle, namely realizing Indonesian people who are physically and mentally independent. Outwardly independent means not being colonized physically, politically, economically, etc., while inner independence means being able to control oneself and be independent without violating the independence of other groups or people. Along with advances in technology, science and the progress of society has influenced the changes in policies implemented. Policy changes always lead to improvements in the education system. At this time, one of the policy changes is contained in the "Learning Independence" program. The policy of the "Freedom of Learning" program includes four main policies, namely the Comprehensive USBN Assessment, the National Examination is replaced with an assessment assessment, the RPP is shortened and the PPDB zoning is more flexible. The conclusion is that the free learning policy actually refers to Ki Hajar Dewantara's thought that in the free learning policy, teachers must have an independent spirit to be able to liberate their students.

Keywords: Education, Ki Hajar Dewantara, Freedom to Learning

ABSTRAK

Dunia pendidikan saat ini tentu tidak terlepas dari pemikiran tokoh pendidikan yaitu Ki Hajar Dewantara. Tokoh yang memiliki peran besar dalam pembangunan pendidikan di Indonesia. Baginya pendidikan merupakan media untuk mencapai tujuan perjuangan yaitu mewujudkan manusia Indonesia yang merdeka lahir dan batin. Merdeka secara lahir artinya tidak dijajah secara fisik, politik, ekonomi dan lain-lain, sedangkan merdeka secara batiniah artinya mampu mengendalikan diri dan mandiri dengan tanpa melanggar kemerdekaan golongan ataupun orang lain. Seiring dengan kemajuan teknologi, ilmu pengetahuan dan kemajuan masyarakat telah mempengaruhi perubahan kebijakan yang diterapkan. Perubahan kebijakan tentu selalu mengarah pada perbaikan sistem pendidikan. Pada saat ini salah satu perubahan kebijakan tersebut tertuang dalam program "Merdeka Belajar". Kebijakan program "Merdeka Belajar" meliputi empat pokok kebijakan yaitu Penilaian USBN Komprehensif, UN diganti dengan assessment penilaian, RPP dipersingkat dan zonasi PPDB lebih fleksibel. Kesimpulannya bahwa kebijakan merdeka belajar sejatinya telah mengacu pada pemikiran Ki Hajar Dewantara bahwa dalam kebijakan merdeka belajar guru harus memiliki jiwa merdeka untuk bisa memerdekakan siswanya.

Kata Kunci: Pendidikan, Ki Hajar Dewantara, dan Merdeka Belajar.

PENDAHULUAN

Pendidikan sejatinya mampu mendorong pada perubahan menuju hal yang lebih baik dari generasi ke generasi. Melalui pendidikan, diharapkan mampu mencetak generasi yang inovatif dan kreatif yang mampu membawa perubahan. Perubahan itu tentu diimbangi dengan kebijakan dan sistem pendidikan yang ada karena sebagai pijakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Jika melihat Pendidikan di Indonesia tentu sudah sangat mendapatkan perhatian khusus karena telah tercantum dalam pembukaan Undang – Undang Dasar 1945. Secara eksplisit menyatakan bahwa mencerdaskan kehidupan bangsa adalah bagian tanggungjawab negara. Melalui pendidikan, diharapkan dapat memberikan dampak bagi diri sendiri dan orang dilingkungan sekitar.

Perlu disadari bahwa keadaan dan sistem pendidikan yang tercipta dalam masyarakat pada saat ini merupakan hasil pendidikan dan pembelajaran yang diperoleh dari orangtua dan pendidik masa lampau. Untuk mendapatkan sistem pendidikan yang bermanfaat bagi kehidupan berbangsa dan bernegara maka sistem pendidikan yang diterapkan harus relevan dengan keadaan yang dihadapi oleh bangsa ini. Sehingga sudah seharusnya, sebagai pemangku kebijakan dan pendidik memahami bagaimana situasi dan keadaan yang sedang dihadapi, agar sitem pendidikan yang diterapkan dapat berjalan sesuai dengan perkembangan zaman.

Dunia pendidikan saat ini tentu tidak terlepas dari pemikiran tokoh pendidikan yaitu Ki Hajar Dewantara. Tokoh yang memiliki peran besar dalam pembangunan pendidikan dan memiliki gelar Bapak Pendidikan Nasional.

Beliau merupakan pelopor pendidikan bagi bangsa Indonesia. Selama perjalanan hidupnya sarat dengan perjuangan dan pengabdian demi kepentingan bangsa, tidak heran jika peran dan jasanya begitu besar dalam membangun impian bangsa Indonesia untuk menjadi bangsa yang merdeka dari segala macam bentuk penjajahan utamanya dalam dunia pendidikan. Baginya pendidikan merupakan media untuk mencapai tujuan perjuangan yaitu mewujudkan manusia Indonesia yang merdeka lahir dan batin. Merdeka secara lahir artinya tidak dijajah secara fisik, politik, ekonomi dan lain-lain, sedangkan merdeka secara batiniah artinya mampu mengendalikan diri dan mandiri dengan tanpa melanggar kemerdekaan golongan ataupun orang lain (Rahardjo, 2009).

Pemikiran Ki Hajar Dewantara telah menarik banyak perhatian penulis dalam dunia pendidikan untuk menuangkannya dalam bentuk artikel jurnal, seperti yang ditulis Muthoifin dengan kesimpulan pemikiran pendidikan multikultural ki hajar adalah bercorak universal dan nasionalistik (Muthoifin, 2015). Kemudian yang ditulis Wawan Eko Mujito dengan kesimpulan konsep belajar dalam pandangan ki hajar dewantara relevan dengan pendidikan agama islam (Mujito, 2014). Dalam artikel lain yang ditulis Eka Yanuarti dengan kesimpulan Pemikiran pendidikan Ki. Hajar Dewantara relevan dengan kurikulum 2013 seperti tujuan pembelajaran, yaitu sama-sama mengarahkan tujuan pendidikan dalam empat dimensi, yaitu tujuan jasmani, akal, rohani dan social (Yanuarti, 2017).

Seiring dengan kemajuan teknologi, ilmu pengetahuan dan kemajuan masyarakat telah mempengaruhi perubahan kebijakan yang

diterapkan. Perubahan kebijakan tentu selalu mengarah pada perbaikan sistem pendidikan. Pada saat ini salah satu perubahan kebijakan tersebut tertuang dalam program “Merdeka Belajar”, menurut mendikbud program tersebut akan menjadi arah pembelajaran ke depan yang fokus pada peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) sebagaimana arahan bapak presiden dan wakil presiden (dikutip dari situs web kemendikbud.go.id, Jumat, 3/4/21). Merdeka Belajar menjadi salah satu program untuk menciptakan suasana belajar di sekolah yang bahagia, bagi peserta didik maupun bagi guru. Latar belakang diluncurkannya program Merdeka Belajar adalah banyaknya keluhan dari orang tua pada sistem pendidikan nasional yang berlaku selama ini termasuk nilai ketuntasan minimum yang harus dicapai siswa yang berbeda-beda di setiap mata pelajaran (Sherly et al., 2020). Menurut kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, merdeka belajar adalah memberikan kebebasan otonomi kepada lembaga pendidikan dan merdeka dari birokratisasi, dosen dibebaskan dari birokrasi yang berbelit serta mahasiswa diberikan kebebasan untuk memilih bidang yang mereka minati (Nurwardani, 2020).

Berdasarkan pemaparan di atas, diketahui literasi tentang pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Kebijakan Merdeka belajar telah banyak disajikan, namun belum ada yang memfokuskan pada kajian relevansi pemikiran Ki Hajar Dewantara dengan kebijakan pendidikan merdeka belajar. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk fokus pada relevansi pemikiran Ki Hajar Dewantara dan kebijakan merdeka belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kajian

studi pustaka dengan menggunakan pendekatan content analysis (analisis isi). Sumber data dalam penelitian ini berupa sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi kumpulan karya Ki Hajar Dewantara. Sumber sekunder berupa tulisan atau karya orang lain tentang Ki Hajar Dewantara dan kebijakan pendidikan merdeka belajar. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik library research (penelitian pustaka). Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan induktif dengan mengacu pada topik yang ada.

PEMBAHASAN

Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Raden Mas Suwardi Suryaningrat atau yang lebih dikenal dengan Ki Hajar Dewantara merupakan Bapak Pendidikan Nasional Indonesia yang lahir pada tanggal 2 Mei 1988, dimana hari lahirnya dijadikan Hari Pendidikan Nasional sebagai penghargaan atas jasanya di dunia pendidikan. Ia juga merupakan pendiri Perguruan Tinggi Taman Siswa, suatu Lembaga pendidikan yang memberikan kesempatan bagi para pribumi jelata pada masa colonial Belanda untuk dapat memperoleh hak pendidikan seperti para priyayi ataupun orang – orang belanda.

Ki Hadjar Dewantara bertekad untuk memperluas semangat pendidikan kepada generasi muda. Baginya mendidik kaum muda merupakan syarat utama dalam membebaskan diri dari jeratan penjajah. Pendidikan yang ada pada masa colonial menurutnya tidak mencerdaskan, melainkan mendidik manusia untuk tergantung pada nasib dan bersikap pasif. Keinginan untuk merdeka harus dimulai dengan mempersiapkan kaum bumi putra yang bebas,

mandiri, dan pekerja keras. Sehingga generasi muda harus dipersiapkan agar kelak menjadi bangsa yang mandiri, sadar akan kemerdekaan, sehingga kemerdekaan itu dimiliki oleh orang yang terdidik dan memiliki jiwa yang merdeka (Marihandono, 2017 dalam Ainia, 2020).

Pendidikan bagi Ki Hajar Dewantara ialah memerdekakan hidup dan kehidupan anak secara lahir dan batin (Rahardjo, 2009). Ketika seseorang memiliki jiwa merdeka maka akan bebas menyalurkan bakatnya, karena hakikatnya jiwa itu memiliki unsur cipta, rasa, dan karsa. Dengan demikian menurut Ki Hajar, jiwa merdeka adalah berpikir positif dan berperasaan luhur, indah dan berkemauan mulia, indah, dan berkemauan mulia (Hadiwijoyo, 2016). Hakikat merdeka menurut Ki Hajar, bukan berarti seseorang itu bebas dan lepas dari perintah serta penguasaan oranglain. Akan tetapi, sanggup dan kuat berdiri sendiri tidak tergantung kepada orang lain. Dalam pendidikan harus senantiasa diingat, bahwa kemerdekaan itu bersifat 3 macam; berdiri sendiri (*Zelfstanding*), tidak tergantung orang lain (*onafhankelijk*) dan dapat mengatur dirinya sendiri (*vrijheid, zelfbeschikking*). Manusia merdeka lahir batin ialah manusia yang memiliki: 1) hak untuk mengatur perikehidupan sendiri dalam keserasian hidup bersama, 2) kebebasan dari rasa takut dan kemelaratan, 3) kedaulatan dalam arti mampu berdikari secara lahir batin, 4) kemampuan untuk melihat segala sesuatu sebagai suatu realitas berdasarkan kenyataan dan kebenaran, 5) rasa pengabdian dan keikhlasan mengabdikan tanpa pamrih kepada Tuhan, kemanusiaan, dan kebenaran menurut keyakinan masing-masing (Prihatni dkk, 2015). Sejatinnya bagi Ki Hajar Dewantara bahwa

pendidikan harus memerdekakan baik lahir maupun batin karena dengan rasa merdeka, seseorang akan lebih mudah mengembangkan bakat atau potensi yang dimiliki tanpa terbebani oleh lingkungan sekitar. Merdeka artinya tidak terikat oleh aturan yang dapat mengekang diri sehingga takut untuk melakukan perubahan.

Disisi lain tentang pemikiran Ki Hadjar Dewantara adalah pendidikan itu sejatinya memberikan dorongan terhadap perkembangan siswa didik, yakni pendidikan mengajarkan untuk mencapai suatu perubahan dan dapat bermanfaat di lingkungan masyarakat. Dalam hal ini, siswa didik diharapkan mampu memberikan manfaat untuk lingkungan keluarga, lingkungan tempat tinggal ataupun untuk masyarakat luas. Selain itu, dengan pendidikan juga diharapkan memberikan peningkatan rasa percaya diri, mengembangkan potensi yang ada dalam diri karena selama ini pendidikan hanya dianggap sebagai sarana untuk mengembangkan aspek kecerdasan, namun tidak diimbangi dengan kecerdasan dalam bertingkah laku maupun dengan ketrampilan (Lickona, 2009).

Kebijakan Pendidikan Merdeka Belajar

Era revolusi industri 4.0 memiliki tantangan sekaligus peluang bagi lembaga pendidikan. Syarat utama berkembangnya lembaga pendidikan harus memiliki daya inovasi yang sesuai dengan perkembangan zaman. Jika tidak mampu berinovasi sesuai perkembangan zaman tentu akan tertinggal jauh ke belakang. Namun jika sebaliknya, lembaga pendidikan akan mampu menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang dapat memajukan, mengembangkan, dan mewujudkan cita-cita bangsa yaitu mewujudkan manusia pembelajar (Yamin & Syahrir, 2020). Dalam mewujudkan

manusia pembelajar maka diperlukan sistem pendidikan yang dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Konsep “Pendidikan Merdeka Belajar” merupakan respon dari kemendikbud pada era revolusi industri 4.0 sekarang ini. Nadim Makarim sebagai Menteri kemendikbud menyampaikan bahwa merdeka belajar diartikan sebagai kemerdekaan berfikir. Kemerdekaan berfikir ini ditentukan oleh guru sebagai garda terdepan dalam menentukan arah pembelajaran bagi peserta didik. Guru diharapkan mampu mengembangkan pola pikir peserta didik tanpa melakukan pemaksaan namun tetap dalam konteks yang benar agar tidak keluar dari arah yang dipelajari (Makarim, 2019)

Istilah “Merdeka Belajar “sudah tidak asing sejak tahun 2019 tepatnya ketika acara Rapat Koordinasi bersama dinas pendidikan provinsi dan kabupaten/kota di Jakarta pada 11 Desember 2019, Nadim dalam sambutannya menyampaikan terdapat empat program pembelajaran nasional sebagai kebijakan pendidikan nasional yang disebut dengan program merdeka belajar (kompas.com, 12/12/2019) . Nadim Makarim bersama jajarannya berupaya untuk memerdekakan semua pihak yang terkait dengan dunia pendidikan. Pihak khusus yang menjadi sorotan dalam kebijakan merdeka belajar adalah guru dan peserta didik. Merdeka pikiran tentunya didahului oleh kemerdekaan pikiran dari guru terlebih dahulu. Jika guru telah merdeka dalam beripikir maka selanjutnya guru dapat memerdekakan pikiran peserta didiknya. Menurut Nadiem, selama ini guru sudah lama dijajah oleh tugas administrasi serta standarisasi yang sangat menyita waktu

guru dalam menghasilkan peserta didik yang sesuai dengan amanah undang – undang. Sudah saatnya guru memerdekakan pikirannya oleh program merdeka belajar ini. Merdeka pikiran tentu dimulai oleh merdeka pikiran dari guru terlebih dahulu. Jika guru pikirannya telah merdeka atau tidak terbebani oleh banyaknya administrasi dikelas tentu selanjutnta guru mampu memerdekakan pikiran peserta didik.

Merdeka belajar merupakan program kebijakan yang dicanangkan untuk mengembalikan sistem pendidikan nasional kepada esensi undang-undang dengan memberi kebebasan kepada sekolah, guru dan murid untuk bebas berinovasi, bebas untuk belajar dengan mandiri dan kreatif, dimana kebebasan berinovasi ini harus dimulai dari guru sebagai penggerak pendidikan nasional. Kebijakan program “Merdeka Belajar” meliputi empat pokok kebijakan yaitu Penilaian USBN Komprehensif, UN diganti dengan assessment penilaian, RPP dipersingkat dan zonasi PPDB lebih fleksibel (kemendikbud.go.id, 2019). Dalam esensi kemerdekaan berpikir, Nadiem Makarim Menteri pendidikan dan kebudayaan menyatakan bahwa guru harus mempunyai jiwa yang merdeka terlebih dahulu sebelum mengajarkannya pada peserta didik. Dengan demikian guru harus mempunyai jiwa yang mendidik yang matang, tanpa adanya rasa tekanan agar mampu menyalurkan ilmunya kepada peserta didik secara tepat. Adapun pokok-pokok kebijakan baru Menteri Pendidikan dan Kebudayaan terkait dengan merdeka belajar, yaitu (Kemendikbud, 2019) sebagai berikut:

Keempat program pendidikan “merdeka belajar” tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1) Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) digantikan oleh asesmen yang diselenggarakan oleh sekolah, dapat dilakukan dengan bentuk ujian tes tertulis atau bentuk penilaian lain yang lebih komprehensif seperti portofolio dan penugasan (tugas kelompok, atau karya tulis. Sehingga guru dan sekolah lebih merdeka dalam menilai hasil belajar).

2) Ujian Nasional (UN) akan diubah menjadi asesmen kompetensi minimum dan survei karakter yang terdiri dari aspek literasi, yaitu kemampuan bernalar tentang dan menggunakan bahasa. Numerasi, yaitu Kemampuan bernalar menggunakan matematika. Karakter, yaitu misalnya pembelajar, gotong royong, kebhinekaan, dan perundungan. Hal tersebut dilakukan pada siswa yang berada di tengah jenjang sekolah (misalnya kelas 4,8,11) sehingga mendorong guru dan sekolah untuk memperbaiki mutu pembelajaran ke jenjang selanjutnya. Sistem tersebut mengacu pada praktik baik pada level internasional seperti PISA dan TIMSS.

3) Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Menurut Nadiem Makarim, RPP cukup dibuat satu halaman saja. Melalui penyederhanaan administrasi, diharapkan guru memiliki lebih banyak waktu untuk mempersiapkan dan mengevaluasi proses pembelajaran.

4) Dalam penerimaan peserta didik baru (PPDB), sistem zonasi diperluas (tidak termasuk daerah 3T. Bagi peserta didik yang melalui jalur afirmasi dan prestasi, diberikan kesempatan yang lebih banyak dari sistem PPDB.

Pemerintah daerah diberikan kewenangan untuk menentukan proporsi final dan menetapkan wilayah zonasi. Pemerataan akses dan kualitas pendidikan perlu diiringi dengan inisiatif lainnya oleh pemerintah daerah, seperti redistribusi guru ke sekolah yang kekurangan guru.

Pembelajaran dalam konsep merdeka belajar ini nantinya tidak hanya dilakukan dalam kelas, seperti biasanya, akan tetapi juga akan dilaksanakan di luar kelas. Pembelajaran akan menjadi lebih nyaman. Peserta didik akan difasilitasi untuk bebas berdiskusi dengan gurunya baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Peserta didik tidak hanya mendengarkan penjelasan guru yang membuat peserta didik cepat merasa bosan, akan tetapi peserta didik dapat lebih membentuk karakternya menjadi pribadi yang lebih berani, mandiri, pandai dalam bergaul, beradab, sopan, serta berkompetensi. Ketercapaian pembelajaran tidak lagi disandarkan pada sistem perangkingan yang dapat meresahkan peserta didik dan orang tuanya yang pada dasarnya setiap anak memiliki bakat dan kecerdasannya masing-masing. Pembelajaran yang dirancang seperti ini nantinya akan menghasilkan lulusan yang siap kerja dan kompeten, serta berbudi baik di tengah masyarakat (Mustaghfiroh, 2020).

Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Kebijakan Pendidikan Merdeka Belajar

Ki Hadjar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan akan berjalan dengan baik jika anak didik merdeka lahir, batin, pikiran dan tenaganya. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa

kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Manusia merdeka lahir batin ialah manusia yang memiliki: 1) hak untuk mengatur perikehidupan sendiri dalam keserasian hidup bersama, 2) kebebasan dari rasa takut dan kemelaratan, 3) kedaulatan dalam arti mampu berdikari secara lahir batin, 4) kemampuan untuk melihat segala sesuatu sebagai suatu realitas berdasarkan kenyataan dan kebenaran, 5) rasa pengabdian dan keikhlasan mengabdikan tanpa pamrih kepada Tuhan, kemanusiaan, dan kebenaran menurut keyakinan masing-masing.

Hal tersebut juga ditegaskan dalam kebijakan merdeka belajar yang disampaikan oleh Nadim Makarim sebagai Menteri pendidikan dan kebudayaan bahwa guru harus memiliki jiwa merdeka untuk bisa memerdekakan siswanya antara lain: Pertama, (USBN) digantikan oleh asesmen yang diselenggarakan oleh sekolah, dapat dilakukan dengan komprehensif sesuai kehendak guru sehingga guru lebih merdeka dalam menilai hasil belajar. Kedua, UN) akan diubah menjadi assesmen kompetensi minimum dan survei karakter sehingga dapat mendorong guru dan sekolah untuk melakukan perbaikan. Ketiga, penyederhanaan RPP diharapkan guru memiliki lebih banyak waktu untuk mempersiapkan dan mengevaluasi proses pembelajaran. Keempat, system zonasi diperluas guru, sekolah dan pemerintah daerah tentunya diberikan kewenangan untuk menentukan proporsi wilayah zonasi.

KESIMPULAN

Kebijakan merdeka belajar sejatinya telah

mengacu pada pemikiran Ki Hajar Dewantara, sebagaimana telah dipaparkan bahwa dalam kebijakan merdeka belajar guru harus memiliki jiwa merdeka untuk bisa memerdekakan siswanya. Merdeka artinya guru sudah tidak berketat lagi pada administrasi yang memberatkan melainkan fokus pada bimbingan kepada siswa. Sebagaimana yang terdapat dalam pemikiran Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan akan berjalan dengan baik jika anak didik merdeka lahir, batin, pikiran dan tenaganya yang itu didapatkan dari didikan guru yang merdeka jiwanya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ainia, D. K. (2020). Merdeka belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jfi.v3i3.24525>
2. Lickona, T. (2009). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Random House Publishing Group. <https://books.google.co.id/books?id=QB1rPLf2siQC>
3. Mujito, W. E. (2014). Konsep belajar menurut Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya dengan pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 65–78.
4. Muthoifin, M. (2015). Pemikiran pendidikan multikultural Ki Hadjar Dewantara. *Intizar*, 21(2), 299–320.
5. Nurwardani, P. (2020). *Buku Saku Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka*.
6. Rahardjo, S. (2009). *Ki Hajar Dewantara: biografi singkat, 1889-*

1959. Garasi. <https://books.google.co.id/books?id=Q59iQwAACAAJ>
7. Sherly, S., Dharma, E., & Sihombing, H. B. (2020). Merdeka belajar: kajian literatur. *UrbanGreen Conference Proceeding Library*, 1, 183–190.
 8. Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan pendidikan merdeka belajar (telaah metode pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1).
 9. Yanuarti, E. (2017). Pemikiran pendidikan ki. Hajar dewantara dan relevansinya dengan kurikulum 13. *Jurnal Penelitian*, 11(2), 237–265.
 10. Makarim, Nadiem Anwar. 2019. Siaran Pers Nomor: 408/sipres/A5.3/XII/2019 Empat Pokok Kebijakan Pendidikan Merdeka Belajar. Jakarta: Biro Komunikasi dan Layanan Masyarakat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
 11. Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147. <https://doi.org/10.30605/jsgp.3.1.2020.248>
 12. Hadiwijoyo, Ki Soenamo. 2016. Pendidikan Ketamansiswaaan Jilid III. Jakarta: Majelis Cabang Tamansiswa Jakarta
 13. Dewantara, Ki Hajar. 2013. Ki Hadjar Dewantara, Bagian Pertama: Pendidikan. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
 14. Murni, Sylviana. 2020. Peran Strategis Provinsi/ Kabupaten Kota Dalam Implementasi Merdeka Belajar. Modul Seminar Nasional “Merdeka Belajar: Dalam Mencapai Indonesia Maju 2045” yang diselenggarakan di Universitas Negeri Jakarta, pada tanggal 10 Maret 2020.
 15. Prihatni, Yuli. 2015. Pendidikan yang Memerdekakan. Makalah Seminar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa. Yogyakarta